

PENGARUH KONFLIK IRAN-ISRAEL TERHADAP MINYAK DUNIA DAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Dina Meilinda, Nadiya Vega, Ignatius Adrian Natanael

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

email:

nadiyavega18@gmail.com

dinameilinda40@gmail.com

natanaeladrian5@gmail.com

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute*

A B S T R A K

Fenomena konflik geopolitik yang terjadi antara Iran-Israel telah berkembang menjadi salah satu isu internasional yang memengaruhi stabilitas politik, dan perekonomian internasional. Penulisan dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika konflik Iran-Israel serta mengkaji dampak yang memengaruhi perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh merupakan data yang berasal dari jurnal ilmiah, serta publikasi media yang memiliki kredibilitas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Iran-Israel dipengaruhi oleh perubahan distribusi kekuatan di Timur Tengah serta persaingan strategis antara Iran, Israel, dan Amerika Serikat yang mendorong perluasan konflik

menuju potensi konfrontasi langsung. Konflik yang terjadi sangat berpengaruh terhadap stabilitas politik, fluktuasi harga minyak dunia, terganggunya rantai pasok global, inflasi yang signifikan, serta ketidakstabilan pasar keuangan internasional. Bagi Indonesia, tingginya ketergantungan terhadap impor energi menyebabkan kenaikan harga minyak, meningkatkan beban APBN, mendorong inflasi, melemahkan nilai tukar rupiah, dan berpotensi merosotnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik Iran-Israel tidak hanya berdampak pada aspek keamanan saja, tetapi juga menjadi faktor strategis yang memengaruhi stabilitas ekonomi di tingkat global maupun nasional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang responsif dan adaptif dari pemerintah agar memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi berbagai risiko yang timbul akibat dinamika geopolitik internasional.

Kata Kunci: Geopolitik, Ekonomi, Sumber Daya Alam

*Corresponding author

E-mail addresses:

nadiyavega18@gmail.com

dinameilinda40@gmail.com

natanaeladrian5@gmail.com

ABSTRACT

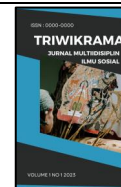
The geopolitical conflict between Iran and Israel has become an international issue affecting political stability and the international economy. This paper aims to analyze the dynamics of the Iran-Israel conflict and examine its impact on the Indonesian economy. This study uses a qualitative approach with library research. The data obtained are from scientific journals and highly credible media publications. The results of the study indicate that the Iran-Israel conflict is influenced by changes in the distribution of power in the Middle East and strategic competition between Iran, Israel, and the United States, which has led to the escalation of the conflict towards a potential direct confrontation. The conflict has significantly affected political stability, fluctuations in world oil prices, disruptions to global supply chains, significant inflation, and instability in international financial markets. For Indonesia, high dependence on energy imports has led to rising oil prices, increased burdens on the state budget, driven up inflation, weakened the rupiah exchange rate, and potentially reduced economic growth. This study concludes that the Iran-Israel conflict not only impacts security aspects but also becomes a strategic factor influencing economic stability at the global and national levels. Therefore, responsive and adaptive policies are needed from the government to strengthen Indonesia's economic resilience in facing various risks arising from international geopolitical dynamics.

Keywords: Geopolitic, Economy, Natural Resources

1. PENDAHULUAN

Geopolitik berpengaruh sangat besar terhadap sektor pariwisata dan perekonomian global, termasuk di Indonesia. Fenomena konflik antara Iran-Israel di kawasan Timur Tengah merupakan contoh nyata saat ini yang kian memanas dan jumlah angka yang tewas semakin meningkat. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada stabilitas politik dan perekonomian global, khususnya di Indonesia sendiri. Ketegangan yang diciptakan antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran meningkat secara signifikan setelah Amerika Serikat dan Israel melancarkan serangan udara serta rudal gabungan terhadap sejumlah sasaran di Iran, seperti pangkalan militer, fasilitas pertahanan, dan struktur kepemimpinan Iran dalam operasi militer bersama yang disebut Operation Lion's Ro, pada 28 Februari 2026 lalu, yang selanjutnya dibalas oleh Iran melalui serangan besar-besaran. Konflik diantara keduanya merupakan salah satu faktor utama terhadap ketidakstabilan di Timur Tengah. Ketidakstabilan ini menyebabkan meningkatnya ketidakpastian pasar, perubahan harga minyak yang tidak pasti, dan terganggunya rantai pasok perdagangan internasional (Al Hasyim, 2020).

Bagi Indonesia, konflik geopolitik di Timur Tengah memberikan dampak yang strategis terhadap ketahanan ekonomi nasional. Sebagai negara yang bergantung pada impor energi, Indonesia sangat rentan mengalami perubahan harga minyak dunia akibat dari perluasan konflik geopolitik antara Iran-Israel. Peningkatan harga minyak dunia berpotensi meningkatkan beban subsidi energi, menekankan Anggaran



Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), serta mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah. Di sisi lain, ketidakpastian ekonomi global dapat berdampak pada investasi asing, aktivitas ekspor dan impor, serta stabilitas sektor keuangan dalam negeri (Bonfiglioli et al., 2020; Safira & Setyowati, 2025).

Perekonomian negara pun turut membengkak sebagai akibat dari kenaikan kebutuhan pokok. Harga barang-barang yang dibutuhkan meningkat akibat dari distribusi yang semakin sulit karena terdapat wilayah-wilayah yang ditutup akibat dari terjadinya konflik tersebut. Bahan bakar minyak yang sekarang menjadi kebutuhan paling utama bagi masyarakat juga mengalami kenaikan yang signifikan. Oleh karena itu, konflik geopolitik tidak hanya mempengaruhi stabilitas politik dan keamanan internasional saja, tetapi juga memberikan tantangan yang sangat serius terhadap ketahanan ekonomi negara, termasuk Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami sejauh mana konflik geopolitik di Timur Tengah mempengaruhi stabilitas perekonomian Indonesia, baik melalui perubahan harga energi, inflasi, serta perdagangan internasional. Penelitian ini juga mengkaji dampak konflik terhadap kondisi ekonomi nasional, termasuk stabilitas nilai tukar rupiah, inflasi yang signifikan terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat, serta ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi dinamika geopolitik global.

TINJAUAN PUSTAKA

Geopolitik sudah hampir seratus tahun menjadi populer di kalangan cendekiawan, negarawan serta militer, namun geopolitik itu sendiri masih memiliki makna yang berbeda-beda tergantung siapa yang menafsirkannya. Klaus Dodds mengatakan bahwa “*geopolitics is a slippery term*”, meski setelah itu Dodds mengatakan bahwa “*it is essential to be geopolitical.*” Artinya pemahaman geopolitik itu penting karena membantu pemahaman kita terhadap situasi yang terjadi termasuk ke dalam aktivitas negara dan masyarakat luas. Sophie Chautard merupakan seorang ahli yang berasal dari Prancis yang mengatakan bahwa geopolitik merupakan disiplin yang mempelajari hubungan antara ruang dan politik atau interaksi manusia, bukan ilmu sains. Dalam buku *Geopolitics for Investors* dikatakan bahwa geopolitik secara umum dihubungkan dengan proyeksi negara ke luar negeri dengan berbagai cara atau alat dari negara. Hal itu dikatakan oleh seorang cendekiawan yang pernah menjadi bagian dari *strategic policy-making* di pemerintahan Amerika Serikat dan menulis buku tersebut. Definisi tersebut mencakup bagaimana negara secara aktif menggunakan kekuatannya di luar negeri serta tindakan pasif dalam merespon usaha geopolitik dari pihak lain yang menggunakan kekuatannya. Definisi ini mencakup semua aspek kedaulatan dan kekuasaan tanpa memandang alat atau tujuannya adalah ekonomis atau politis. Ungkapan secara umum

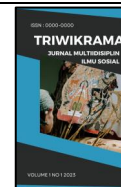
*Corresponding author

E-mail addresses:

nadiyavega18@gmail.com

dinameilinda40@gmail.com

natanaeladrian5@gmail.com



penting untuk diperhatikan untuk memberikan ruang bagi aktor bukan negara yang dewasa ini semakin menjadi sumber tekanan geopolitis bagi negara dan objek dari usaha geopolitik negara.

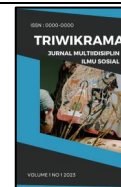
Cohen mengatakan bahwa *“Geopolitics is defined... as the analysis of the interaction between, on the one hand, geographical settings and perspectives and on the other, political processes.”* Collin Flint juga menyampaikan bahwa, *“Contemporary geopolitics identifies the sources, practices, and representations that allow for the control of territory and the extraction of resources.”* Berdasarkan kalimat tersebut, para ahli menarik tiga hal yang penting yaitu; (1) mengenai interaksi manusia dalam suatu hubungan kekuasaan (politik) di dalam suatu ruang tertentu; (2) bagaimana aktor utama geopolitik tidak lagi terpusat pada negara tetapi pada aktor selain negara yang semakin punya peran dan legitimasi yang tinggi; (3) berkaitan dengan penguasaan dan pemanfaatan sumber daya.

Dalam menggunakan analisa geopolitik terdapat batasan-batasan tertentu yang harus dipahami yaitu, ia tidak dapat memprediksi kapan waktu yang pasti atas suatu kejadian penting, krisis, titik-titik kunci yang mendorong perubahan radikal dalam suatu peta geopolitik. Namun analisa geopolitik dapat membantu pembuat kebijakan untuk fokus pada kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya perubahan geopolitik. Secara tidak langsung, memahami geopolitik merupakan hasil dari identifikasi terhadap pemahaman situasi mengenai geopolitik tidak hanya terkait dengan kompetisi antar-negara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dampak konflik geopolitik Iran-Israel terhadap stabilitas ekonomi global melalui berbagai sumber ilmiah dan data yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, serta publikasi media yang memiliki kredibilitas tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian mengidentifikasi hubungan antara konflik geopolitik Iran-Israel, perubahan harga minyak dunia, stabilitas ekonomi global, serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Konflik Geopolitik Iran–Israel dengan Stabilitas Politik, Ekonomi Global, dan Harga Minyak Dunia.

Konflik geopolitik antara Iran dan Israel telah berkembang menjadi salah satu isu internasional yang memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas politik, keamanan, dan ekonomi global (Musoffa et al., 2024).

Menurut realisme struktural Kenneth Waltz, sistem internasional yang anarkis mendorong setiap negara meningkatkan kemampuan pertahanan dan membangun kerja sama strategis demi menjaga keamanan serta kepentingan nasional. Dalam konteks Israel–Iran, dukungan Amerika Serikat kepada Israel dan penguatan militer serta pertahanan Iran menciptakan dilemma keamanan atau *security dilemma*, di mana upaya masing-masing pihak meningkatkan keamanan dipandang sebagai ancaman oleh pihak lain, sehingga memicu perlombaan senjata dan meningkatkan potensi konflik.

Perubahan distribusi kekuatan di Timur Tengah juga memperkuat dinamika konflik. Munculnya beberapa negara kawasan yang memiliki kepentingan strategis berbeda, seperti Arab Saudi dan Turki, menjadikan kawasan ini bergerak menuju sistem yang lebih multipolar. Selain itu, normalisasi hubungan diplomatik antara sejumlah negara Arab dan Israel semakin membentuk konfigurasi kekuatan baru yang meningkatkan persepsi ancaman terhadap Iran. Akibatnya, konflik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor militer, tetapi juga oleh persaingan geopolitik, kepentingan ekonomi, serta perubahan aliansi politik di kawasan.

Perkembangan konflik sejak tahun 2023 menunjukkan adanya perubahan pola dari proxy war menuju potensi konfrontasi langsung antarnegara. Iran mulai menunjukkan keberanian melakukan aksi militer secara langsung terhadap Israel, tidak lagi hanya mengandalkan kelompok-kelompok proksi seperti Hizbullah atau Hamas. Kondisi ini memperlihatkan perubahan strategi keamanan Iran sekaligus memperkuat keterlibatan Amerika Serikat dalam menjaga kepentingannya di Timur Tengah. Dari sudut pandang realisme struktural, tindakan tersebut mencerminkan upaya negara-negara untuk mempertahankan posisi dan pengaruhnya dalam sistem internasional yang kompetitif (Hakim et al., 2026).

Di sisi lain, konflik Iran–Israel juga tidak dapat dipisahkan dari persaingan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, terutama setelah Amerika Serikat menarik diri dari Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) pada tahun 2018. Kebijakan tersebut diikuti dengan penerapan kembali sanksi ekonomi melalui

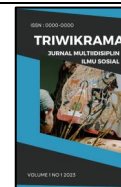
*Corresponding author

E-mail addresses:

nadiyavega18@gmail.com

dinameilinda40@gmail.com

natanaeladrian5@gmail.com



maximum pressure policy yang bertujuan membatasi pengaruh Iran melalui embargo perdagangan, pembatasan ekspor minyak, dan isolasi diplomatik. Meskipun memberikan tekanan terhadap perekonomian Iran melalui penurunan ekspor minyak, inflasi, dan depresiasi mata uang, kebijakan tersebut tidak berhasil mengubah orientasi strategis Iran. Sebaliknya, Iran semakin meningkatkan kapasitas pertahanan dan memperluas pengaruh politiknya di kawasan, sehingga ketegangan konflik terus meningkat (Abdullah, 2025).

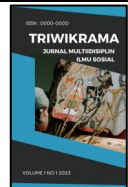
Konflik geopolitik di Timur Tengah berdampak besar terhadap stabilitas keamanan internasional dan pasar energi global. Konflik di kawasan tersebut meningkatkan risiko terganggunya produksi dan distribusi minyak, sehingga mendorong kenaikan harga minyak dunia. Kenaikan harga energi kemudian meningkatkan biaya produksi, transportasi, dan distribusi barang, yang memicu kenaikan harga. Dampak lanjutan dari kondisi ini adalah menurunnya daya beli masyarakat, melemahnya konsumsi dan investasi, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Dengan demikian, konflik geopolitik turut memengaruhi stabilitas makroekonomi global melalui perubahan harga energi.

Ketidakpastian geopolitik juga berdampak terhadap pasar keuangan internasional. Ketika risiko konflik meningkat, investor cenderung mengalihkan aset ke instrumen yang dianggap lebih aman, seperti emas, dolar Amerika Serikat, dan obligasi pemerintah negara maju. Fenomena tersebut menyebabkan arus modal keluar (*capital outflow*) dari negara-negara berkembang, melemahkan nilai tukar mata uang, mengurangi cadangan devisa, serta meningkatkan ketidakstabilan pasar keuangan. Akibatnya, negara-negara berkembang menghadapi tekanan yang lebih besar dalam menjaga stabilitas ekonomi domestik di tengah meningkatnya ketidakpastian global (Romarina, 2016; Usman et al., 2024).

Bagi Indonesia, konflik geopolitik tersebut memiliki dampak ekonomi yang cukup besar karena tingginya ketergantungan terhadap impor minyak mentah dan bahan bakar. Lonjakan harga minyak internasional meningkatkan biaya impor energi sehingga memperbesar beban subsidi pemerintah dan menekan kapasitas anggaran negara. Selain itu, meningkatnya ketidakpastian ekonomi global juga berpotensi mengurangi investasi asing, memperlambat aktivitas perdagangan, dan menghambat pertumbuhan ekonomi nasional.

Oleh karena itu, stabilitas kawasan Timur Tengah menjadi faktor penting yang turut memengaruhi ketahanan ekonomi Indonesia.

Secara keseluruhan, konflik Iran–Israel menunjukkan bahwa isu geopolitik modern tidak hanya berkaitan dengan aspek militer dan keamanan, tetapi juga memiliki konsekuensi luas terhadap stabilitas ekonomi global. Persaingan kekuatan antara Iran, Israel, dan Amerika Serikat, ditambah perubahan struktur politik di Timur Tengah, memperbesar risiko konflik sekaligus meningkatkan ketidakpastian pasar energi dunia. Dampaknya tercermin pada perubahan harga minyak, tekanan kenaikan harga, gangguan



perdagangan internasional, serta meningkatnya ketidakstabilan pasar keuangan. Dengan demikian, konflik geopolitik Iran–Israel merupakan salah satu faktor strategis yang memengaruhi stabilitas politik, keamanan, dan perekonomian global secara bersamaan.

2. Dampak Konflik Iran-Israel terhadap Perekonomian Indonesia

Konflik yang dialami Iran-Israel saat ini merupakan salah satu konflik geopolitik yang tidak hanya berdampak pada keamanan kawasan Timur Tengah, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian global. Letak yang sangat strategis menjadikan Iran sebagai salah satu negara dengan pemasok minyak dunia terbesar ke-3 di dunia karena berada di kawasan Timur Tengah, yaitu menyumbangannya sekitar 4% atau setara dengan 208 hingga 209 miliar barel dari total produksi minyak mentah dunia. Iran berbatasan langsung dengan Teluk Persia dan Laut Oman, menjadikan negara ini sangat berpengaruh terhadap jalur penyebaran energi global, khususnya melalui Selat Hormuz.

Selat Hormuz memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem perdagangan energi global karena menjadi jalur utama pengiriman minyak mentah dan gas alam cair dari kawasan Timur Tengah ke berbagai negara di dunia, sehingga setiap terjadinya gangguan atau konflik terhadap keamanan dan kelancaran pelayarannya dapat mempengaruhi pasokan energi global. Dalam konteks geopolitik energi, penguasaan wilayah strategis seperti Selat Hormuz memberikan Iran kekuatan tawar yang luar biasa dalam hubungan internasional. Iran memiliki potensi dalam mempengaruhi penyebaran energi global jika terdapat konflik atau ketegangan politik di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, setiap terjadinya konflik yang melibatkan Iran seringkali menimbulkan kekhawatiran internasional karena dapat mengganggu stabilitas pasokan minyak dunia dan menyebabkan inflasi harga energi global. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa letak geografis yang dimiliki Iran sangat strategis dalam sistem ekonomi dan politik internasional (Aprilian, 2004).

Kekhawatiran tersebut turut dirasakan di Indonesia akibat meningkatnya ketegangan konflik geopolitik antara Iran-Israel. Kemungkinan perkembangan ekonomi Indonesia dapat terhambat, di mana tekanan inflasi kian meningkat setiap harinya. Perluasan konflik kedua negara di Timur Tengah tersebut dapat berimbas pada perubahan target pertumbuhan ekonomi tahun ini dari 5,2 persen menjadi 4,6 - 4,8 persen. Pertumbuhan ekonomi bisa sedikit terdorong ke bawah, pada angka 4,6 - 4,8 persen karena keseimbangan eksternal yang terganggu, ditambah lagi dengan meningkatnya potensi inflasi. Faktor utama terjadinya bentuk kekhawatiran akan peningkatan inflasi ini, yaitu disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) nantinya sebagai imbas dari perluasan konflik di Timur Tengah. Dampak dari kenaikan harga minyak dunia akan sangat dirasakan langsung pada perekonomian Indonesia sebagai negara

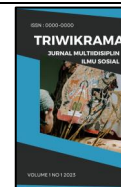
*Corresponding author

E-mail addresses:

nadiyavega18@gmail.com

dinameilinda40@gmail.com

natanaeladrian5@gmail.com

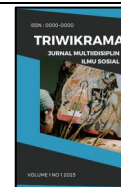


pengimpor minyak bumi. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), pada tahun 2022, Indonesia mengimpor 22,7 juta kiloliter minyak mentah dan 22,9 juta kiloliter produk minyak jadi. Dengan ketergantungan yang tinggi terhadap impor minyak, lonjakan harga minyak global akan meningkatkan beban subsidi energi yang ditanggung oleh pemerintah serta menekan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Di samping itu, peningkatan harga minyak juga dapat dengan mudah meningkatkan inflasi dalam negeri, terutama pada bidang transportasi dan industri yang mengandalkan bahan bakar minyak (Indrawan & Yuliandri, 2025).

Konflik panas antara Iran-Israel ini sangat mengganggu rantai pasok global (*global supply chain*), terutama pada komoditas energi, transportasi, dan bahan baku industri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Karso (2025), bahan bakar minyak (BBM), listrik, dan gas merupakan komponen paling penting dalam kegiatan produksi oleh para pelaku usaha. Ketika ketiga biaya komponen penting tersebut mengalami kenaikan, maka otomatis biaya produksi yang harus dikeluarkan juga turut meningkat. Akibatnya, kondisi ini mendorong sebagian besar produsen cenderung membebankan biaya tersebut kepada konsumen melalui peningkatan harga jual. Ketika harga barang secara terus-menerus mengalami peningkatan, hal ini akan mendorong peluang terjadinya inflasi. Diperkirakan, tingkat inflasi di Indonesia bisa melonjak hingga 5%, naik signifikan dari 2,61% pada tahun 2023. Hal ini dapat mengakibatkan kelangkaan bahan baku dan meningkatkan biaya produksi untuk banyak sektor di Indonesia yang masih bergantung pada impor bahan baku. Selain itu, hal tersebut juga menurunkan daya saing produk-produk lokal yang berlomba di pasar internasional dan menghambat pertumbuhan sektor produksi di Indonesia. Situasi ini berpotensi melemahkan tingkat daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama kelompok masyarakat kelas menengah rentan yang telah mengalami tekanan karena meningkatnya harga barang-barang pokok.

Adapun akibat yang turut berdampak dari ketegangan yang diciptakan Iran-Israel, yaitu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin menurun. Melemahnya nilai tukar rupiah memiliki dampak jangka panjang terhadap perekonomian domestik, karena sebagian besar bentuk transaksi perdagangan internasional impor energi menggunakan denominasi dolar AS. Akibatnya, terjadilah inflasi pada biaya impor barang dan bahan baku yang sebelumnya sangat dikhawatirkan (Purnawarman et al., 2026).

Oleh karena itu, Indonesia perlu mengambil langkah untuk melaksanakan operasi pasar dengan mengintervensi atau campur tangan pemerintah agar nilai dolar mengalami penurunan. Indonesia bersama dengan komunitas internasional yang bertujuan untuk memelihara stabilitas internasional, perlu meyakinkan Amerika Serikat, Rusia, Israel dan Iran agar tidak memperburuk situasi sehingga dapat

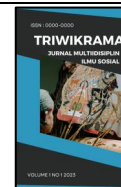


membuka peluang terjadinya perang. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi tekanan terhadap perekonomian domestik yang timbul akibat penguatan dolar Amerika Serikat (Indrawan & Yuliandri, 2025).

3. Geopolitik Transisi di Bidang Sumber Daya Mineral Indonesia

Indonesia merupakan negara yang secara geografis jauh dari zona konflik yang terjadi di Timur Tengah. Kondisi ini dapat menciptakan citra keamanan Indonesia yang relatif stabil dan berpotensi menjadi salah satu penerima manfaat dari pergeseran ini. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyatakan pada Maret 2026 bahwa pemerintah perlu melakukan reformasi cepat untuk menjaga devisa dari sektor pariwisata tetap stabil di tengah krisis. Pemerintah harus menerapkan kebijakan moneter dengan Bank Indonesia untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga demi menjaga nilai rupiah agar tetap stabil. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan para investor ke Indonesia untuk menguatkan rupiah yang sedang melemah. Pengeluaran negara dan pajak harus diatur oleh pemerintah menggunakan kebijakan fiskal agar dapat mengendalikan biaya yang diperlukan oleh para wisatawan akibat kenaikan harga. Kedua hal tersebut dilakukan untuk menguatkan mata uang rupiah yang saat ini sedang mengalami penurunan dan mengembalikan pendapatan devisa negara dengan cara pengaturan kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Dalam kasus ini, dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi Indonesia sedang tidak baik-baik saja terlebih pada bahan bakar minyak yang kian melonjak karena konflik tersebut. Pada titik ini, pemerintah diwajibkan untuk mencari sumber energi alternatif yang lain sebagai strategi jangka panjang dalam menghadapi lonjakan gejolak geopolitik yang merajarela. Sumber energi yang saat ini digunakan adalah bahan bakar yang berbasis fosil, sementara hal itu dapat dikurangi menggunakan sumber daya terbarukan. Banyak mekanisme yang dibangun untuk mendorong transisi energi, inovasi teknologi dapat menjadi pendorong dalam menciptakan teknologi yang rendah karbon yang pada akhirnya dapat mengubah bentuk dan fungsi elemen sistem energi (Yang et al., 2024). Peralihan energi alternatif ini dapat berfungsi untuk meringankan kebutuhan ekonomi di Indonesia sekaligus sebagai salah satu sumber penghasilan di Indonesia sebagai ekspor bila berhasil. Penggunaan energi alternatif ini tentu saja berpengaruh dan selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang melibatkan banyak aspek seperti penerimaan masyarakat, rekonstruksi pasar, kerangka regulasi, investasi, sampai dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan transisi energi (Balcerzak et al., 2023).

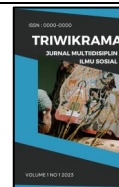


Indonesia merupakan sebuah negara dengan nikel laterit yang melimpah dan menempati posisi strategis dalam peta geopolitik transisi energi. Meskipun begitu, Kuzemko et al. (2024) menyimpulkan bahwa peran ini tidak akan optimal tanpa perhatian pada aspek geografis dan institusional termasuk pembangunan sistem hilirisasi yang efektif dan kebijakan lintas sektor yang terkoordinasi. Pendekatan *resource nationalism* dari Koch dan Perreault (2018) memberikan landasan teoretis bahwa hal pendekatan tersebut dipahami sebagai wacana politik yang mencerminkan klaim kolektif atas kedaulatan, keadilan distribusi manfaat, dan identitas nasional. Bentuknya yang kontemporer, nasionalisme sumber daya bisa bersifat akomodatif, memungkinkan keterlibatan aktor asing jauh dalam kerangka kepentingan nasional dan peningkatan nilai tambah domestik. Pendekatan ini dapat membuka ruang bagi Indonesia untuk melihat transisi energi sebagai medan politik yang dipenuhi oleh klaim teritorial, agenda pembangunan, dan pertarungan atas distribusi manfaat dalam kerangka global yang sangat kompetitif.

Peran strategis Indonesia dalam geopolitik transisi energi di bidang sumber daya mineral terletak pada posisi negara sebagai salah satu produsen utama mineral penting yang dapat mendukung pengembangan energi bersih dan teknologi hijau (Lahope, 2024). Kondisi ini dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memperkuat posisi tawar di kancah Internasional dalam industri yang membutuhkan bahan baku mineral. Meskipun begitu, energi fosil merupakan sumber energi yang tidak dapat terbarukan sehingga pemerintah dapat menggunakan sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Wilayah Indonesia itu sendiri memiliki cadangan nikel terbesar di dunia setelah Australia (Sitohang et al. 2025). Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan dengan salah satu caranya adalah membangun smelter atau fasilitas untuk mengolah bijik mineral menjadi logam murni atau paduan logam yang dapat diolah. Pada tahun 2024, Indonesia menargetkan tambahan untuk smelter hingga mencapai 30 unit. Hal ini dapat meningkatkan produktifitas dan nilai tambah dari produk nikel Indonesia (Tangkudung & Kaseger, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Geopolitik merupakan salah satu hal penting dalam sektor pariwisata yang dipengaruhi oleh banyak hal seperti politik itu sendiri. Konflik Iran dan Israel merupakan salah satu kasus nyata yang memberikan dampak yang hebat terhadap geopolitik itu sendiri. Berdasarkan segi geografis, Iran menguasai 4% pasokan minyak dunia yang merupakan terbesar ketiga di dunia dengan berbatasan dengan Selat Hormuz. Posisi Iran yang strategis secara geografis menjadikan Selat Hormuz sebagai jalur distribusi vital dalam hal distribusi minyak global. Konflik yang terjadi tentu dapat menyebabkan inflasi energi terhadap dunia, termasuk terhadap Indonesia. Akibatnya, Indonesia dan seluruh negara lain mengalami lonjakan kenaikan harga bahan bakar minyak yang merupakan salah satu hal penting di jaman ini.

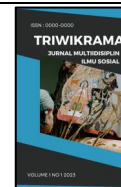


Dampak dari konflik tersebut tidak hanya berhenti pada ekonomi Indonesia yang melonjak. Kenaikan harga yang dialami oleh Indonesia meningkatkan biaya produksi bahan bakar minyak, listrik, gas, bahkan makanan sekalipun. Hal tersebut cenderung membuat produsen untuk membebankan biaya tersebut kepada konsumen yang pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat serta daya saing produk lokal di pasar Internasional. Nilai tukar rupiah juga terkena dampak dari konflik ini sehingga menjadi melemah seiring berjalannya waktu. Transaksi impor energi yang dilakukan menggunakan dolar Amerika Serikat sehingga ketidakpastian global meningkatkan nilai dolar dan menurunkan harga rupiah yang berujung pada kenaikan biaya impor barang dan bahan baku lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu ancaman bagi Indonesia yang masih melakukan impor terhadap bahan bakar minyak dan beberapa bahan baku lainnya.

Kenaikan harga bahan bakar minyak fosil akibat konflik tersebut merupakan dampak buruk bagi Indonesia sendiri yang mengandalkan impor. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mencari solusi lain agar tidak memperburuk ekonomi negara lebih jauh lagi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah mencari energi alternatif yang dilakukan untuk mengganti energi fosil dengan energi terbarukan. Transisi ini menjadi hal penting karena merupakan strategi ketahanan ekonomi jangka panjang sehingga Indonesia tidak hanya mengandalkan impor sepenuhnya. Indonesia merupakan negara dengan sumber daya bumi yang terbesar kedua setelah Australia dengan salah satu hasil tambangnya yaitu nikel. Berdasarkan pendekatan teoretis Koch & Perreault, Indonesia menerapkan kebijakan hilirisasi untuk mengklaim kedaulatan, meningkatkan nilai tambah domestik, dan mengatur keterlibatan aktor asing demi kepentingan nasional. Cadangan nikel yang dimiliki oleh Indonesia dapat menjadi kunci dalam geopolitik transisi energi bersih. Hal ini digunakan untuk mengoptimalkan peran ini dengan cara menargetkan tambahan pembangunan fasilitas pengolahan mineral atau disebut *smelter* sebanyak 30 unit untuk meningkatkan nilai jual ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2025). Mediasi Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Iran- Arab Saudi 2023. *Global and Policy Journal of International Relations*, 13(01).
- Ahdiat, Adi. (2024). *Iran Punya Cadangan Minyak Terbesar ke-3 di Dunia*. (<https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/04/19/iran-punya-cadangan-minyak-terbesar-ke-3-di-dunia>, diakses 10 Juli 2026).
- Al Hasyim, M. M. (2020). Upaya Tiongkok untuk Menghidupkan Kembali Jalur Sutra dalam Perspektif Balance of Power. *Jurnal ICMES*, 4(1), 64–84.



- APRILIAN, A. D. (2024). POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP IRAN DALAM KASUS KEMATIAN JENDERAL QASSEM SOLEIMANI (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Bonfiglioli, A., Crinò, R., Fadinger, H., & Gancia, G. (2020). Robot Imports and Firm-Level Outcomes. SSRN Electronic Journal.
- Hakim, M. A., Erawati, D., & Hilmy, M. (2026). Konflik Israel-Amerika VS Iran: Analisis Perubahan Geopolitik di Timur Tengah dalam Perspektif Realisme Struktural Kenneth Waltz. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(01), 549-554.
- Indrawan, J., & Yuliandri, P. (2025). Konflik Israel-Iran sebagai Pembuka Pecahnya Perang Dunia III: Dampaknya bagi Indonesia. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 17(2), 125-135.
- Karso, A. J. (2025). Perang Israel-Iran, Antisipasi Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 520–528.
- Musoffa, A., Albanna, M. J., Sabaruddin, R., Lutfiani, H., & Wardi, S. (2024). The Dynamics Of Acceptance And Resistance To Productive Waqf: A Case Study of Mathali'ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(2), 188.
- Purnawarman, A., Menne, F., & Yusuf, M. (2026). Konflik AS–Israel dan Iran Serta Implikasinya Terhadap Stabilitas Ekonomi Global dan Ketahanan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 26(1), 252-266.
- Rangkuman Ketegangan AS–Israel vs Iran: Kronologi, Serangan Balasan, Jumlah Korban, dan Kerusakan Fasilitas Umum.* (<https://s3pendsains.fmipa.unesa.ac.id/post/rangkuman-ketegangan-asisrael-vs-iran-kronologi-serangan-balasan-jumlah-korban-dan-kerusakan-fasilitas-umum>, diakses 11 Juli 2026).
- Romarina, A. (2016). Economic Resilience Pada Industri Kreatif Gunamenghadapi Globalisasi Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35– 52.